

**PERSEPSI BUSANA SYAR'I
PADA MUSLIMAH KOTA BIREUEN
(Studi Pada Pelayan Toko Baju)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**NANDA ISWARA
NIM. 411307007
Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**NANDA ISWARA
NIM. 411307007**

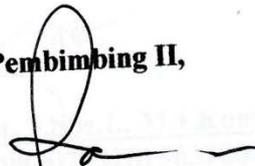
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP.19641231199603 1006**

Pembimbing II,



**Arif Ramdan S. Sos.I., M.A
NIP.**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**NANDA ISWARA
NIM. 411307007**

Pada Hari/Tanggal

**Rabu, 24 Januari 2018 M
14 Jumadil Awwal 1439 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



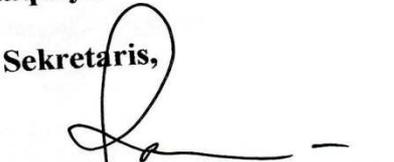
**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 196412311996031006**

Anggota I,



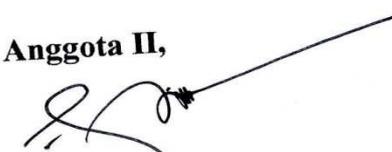
**Dra. Muhsinah, M. Ag
NIP. 196312311992032015**

Sekretaris,



**Arif Ramdan S.sos.I., M.A
NIP.**

Anggota II,



**Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nanda Iswara

NIM : 411307007

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh. 24 Juli 2017



Nanda Iswara
NIM. 411307007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas anugerah dan nikmat yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Persepsi Busana Syar’i Pada Muslimah Kota Bireuen (Studi Pada Pelayan Toko Baju)** dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, tabi’in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membawa cahaya kebenaran yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan mengajarkan manusia tentang etika dan akhlakul karimah sehingga manusia dapat hidup berdampingan secara dinamis dan tentram. ketakwaan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.

Alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak mudah jalan yang ditempuh untuk bisa merampungkan tugas akhir ini. Sifat malas, proses perizinan, pengumpulan materi dan data merupakan tantangan yang kerap kali dihadapi oleh penulis. Dengan anugerah yang Allah berikan, penulis mampu melewati semua tantangan, dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis turut meyampaikan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah tercinta Drs.Tgk. Djamaluddin Idris S.Pd dan Mamak tercinta Marwani S.Pd yang telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang, yang tak pernah lelah dalam membimbing serta tak pernah lelah memberikan dukungan sehingga ananda mampu menyelesaikan studi ini hingga jenjang sarjana. kepada kakak

yang sangat saya sayangi Janiar Munira M.Pd, Wilda Mahera S.Kep dan adik saya Maiyumna dan kepada sanak-sanak saudara lainnya yang memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Juhari, M.Si selaku Wadek I, Bapak Dr. Jasafat, M.A selaku Wadek II dan Bapak Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wadek III.
4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM dan Sekretaris Jurusan Ibu Anita, S.Ag., M.Hum.
5. Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag (Pembimbing I) sekalian Penasehat Akademik dan Bapak Arif Ramdan S.sos,I., M.A (Pembimbing II) sebagai pembimbing skripsi yang selalu setia dan sabar membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. A. Karim Syeikh, M.A (Penguji Komprehensif Pengetahuan Agama). Bapak Dr. A. Rani, M.Si (Penguji Pengetahuan Umum). Bapak Zainuddin T, M.Si.(Penguji Pengetahuan Dasar Keahlian dan Kejurusan).
7. Muhammad Ikhsan yang telah mendorong dan memberi kekuatan serta semangat sehingga memacu saya untuk menggapai hasil yang diharapkan.
8. Khalikul Bahri S.Sos, Fuad S.Sos, Marzatillah S.E dan kepada yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Sobat Dokhi Mira Ulfa, Asmaul Husna, Ali Bashir, Agam Badrul Ulya, Maryudi, serta Unit 1 KPI UIN Ar-Raniry Angkatan 2013. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini..
10. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Pada akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya ucapan inilah yang dapat penulis berikan, semoga Allah yang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta. Aamiin ya Rabbal 'Aalamiin.

Di akhir penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat terutama kepada penulis sendiri dan kepada yang membutuhkan. Maka kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan. Amin.

Banda Aceh, 15 November 2017

Nanda Iswara

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	9
B. Tinjauan Persepsi dalam Komunikasi	10
1. Pengertian Persepsi.....	10
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	12
3. Pengertian Komunikasi	14
4. Teori Interaksi Simbolik.....	16
5. Proses Terbentuknya Persepsi	17
C. Busana Syar'i dalam islam	18
1. Pengertian Busana Syar'i.....	18
2. Syarat Berbusana dalam Islam.....	22
3. Pandangan Islam tentang Busana Syar'i.....	24
4. Dasar Hukum Memakai Busana Syar'i	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	40
B. Pendekatan Metode Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian	42

D. Informan Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
1. Visi dan Misi Kota Bireuen.....	51
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Persepsi Pelayan Toko Baju tentang Busana Syar'i.....	52
2. Pengetahuan Pelayan Toko Baju Berbusana Syar'i.....	55
3. Kaedah-kaedah atau Peraturan dalam Berbusana Syar'i.....	57
4. Analisis Data	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	44
Tabel 4.1 Jumlah Kemukiman, Gampong Menurut Kecamatan Dalam Kabupaten Bireuen	49
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Menurut Kecamatan Dalam Kabupaten Bireuen	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry untuk Pelayan Toko Baju di Bireuen
3. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini mengangkat permasalahan tentang **“Persepsi Busana Syar’i Pada Muslimah Di Kota Bireuen (Studi Pada Pelayan Toko Baju)** Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pemakai busana muslimah di kota Bireuen mengalami peningkatan baik dari kalangan ibu-ibu maupun remaja, namun pemahaman mereka tentang busana syar’i juga tidak menyeluruh, termasuk juga pemahaman terhadap para pelayan toko banyaknya pemakai busana syar’i tidak memahami bagaimana busana itu diharuskan dalam agama, namun penelitian ini memokuskan persepsi pada pelayan toko busana syar’i, masih banyak orang memakai busana syar’i itu tidak melihat hukum dan aturan sekarang banyak wanita salah dalam menggunakan pakaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis data deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan persepsi busana syar’i pada muslimah di kota Bireuen bahwa pemahaman pelayan toko baju terhadap busana syar’i dan mengklasifikasikan jawaban informen yaitu pelayan toko baju yang paham terhadap busana muslimah sesuai dengan kaidah hukum Islam dan mereka mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan pelayan toko tentang busana syar’i masih minim dikarenakan mereka tidak memahami bagaimana busana syar’i menurut Al-Qur’an dan Hadist.

Kata Kunci : Persepsi, Busana, Pelayan Toko, Syari’at

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai etika normatif bagi pemeluknya diharapkan dapat diwujudkan nilainya secara sempurna. Oleh karena itu Islam bukanlah agama yang hanya terbatas dalam kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh.

Lengkapnya nilai Islam dalam mengatur kehidupan manusia, maka tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran Islam, termasuk aturan berbusana bagi kaum wanita muslimah. Hal itu nampak dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mengupas tentang busana muslimah, mulai dari pembahasan tentang aurat wanita sampai pada batasan atau kriteria busana muslimah itu sendiri.

Pembatasan perempuan dalam berbusana menurut Islam adalah bertujuan untuk melindungi perempuan itu sendiri. Pencegahan awal ini untuk menjaga agar perempuan tetap mulia dan menjadi anggota masyarakat yang terhormat, serta sebagai pembinaan akhlak agar terhindar dari persaingan, dengki dan lain-lain. Selain itu busana muslim juga menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk mencabut akar-akar kemerosotan moral dengan menutup pintu pergaulan bebas.¹

¹ Husein Syahab, *Jilbab Menurut Al-qur'an As Sunnah* (jakarta: Mizan, 1983), hlm. 18.

Persyaratan menutup aurat itu diterapkan secara integral ke dalam berbagai ragam busana daerah yang sudah ada, sehingga tercipta desain dengan berbagai ragam, baik secara struktural (potongan, bentuk, tenunan tekstil) maupun secara dekoratif (corak, warna, ragam hias, tekstur, motif dan aksesoris).² Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dengan mudah masuk ke dalam budaya lokal masyarakat muslim di seluruh dunia dan menyatu dengan nilai-nilai luhur yang mereka anut. Perpaduan itu membentuk ciri khas yang unik, tanpa perlu menghilangkan perbedaan faktor-faktor historis, geografis, ras, etnis ataupun madzab.³

Dalam kehidupan sehari-hari wanita lazimnya menjadi prioritas di suatu tempat apa lagi salah satu prioritasnya adalah pakaian, di zaman sekarang banyak wanita salah dalam menggunakan pakaian, memang dalam islam kaum muslimin diizinkan mempercantik dirinya sendiri dengan pakaian yang bagus, perhiasan, parfum atau semacamnya, Akan tetapi wanita pada zaman era globalisasi ini berbanding terbalik dengan kenyataannya. Bahkan bermunculan persepsi bahwa hakikat agama islam harus dipaksa mengikuti zaman yang maju ini. Dalam cara berbusana pun demikian, banyak generasi muda muslim saat ini memaksakan busana muslim disesuaikan dengan mode yang berkembang atau trend. Padahal belum tentu tata cara busana itu sesuai dengan ajaran Islam, banyak orang heran

² Beryl C. Syamwil, "*Akar Sejarah Busana Muslimah Indonesia*", dalam Aswab Machasin (eds), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 239

³ Andi Mappi Sammeng, "*Pengembangan Busana dan Boga Islam Di Indonesia*", dalam Aswab Machasin (eds), *Ruh islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 230-232.

mengapa ada agama yang mengatur soal pakaian, karena bagi mereka ini lebih merupakan soal selera individual.⁴

Busana atau pakaian, berhubungan dengan peradaban manusia. Kebutuhan untuk berpakaian bukan hanya dirasakan manusia yang hidup di era industrialisasi, tetapi bahkan sejak zaman Nabi Adam, AS. Sejak Nabi Adam dan istrinya terbujuk untuk memakan buah kuldi dan mereka mulai mengenal rasa malu bila auratnya terbuka, maka sejak itulah sebenarnya kebutuhan manusia akan pakaian mulai ada. Keterbatasan teknologilah yang menyebabkan pakaian mereka hanya merupakan daun-daun surga.⁵

Maraknya perkembangan *trend fashion* terbaru ini cukup membuat menarik, akhirnya wanita muslimah hanya ingin mengikuti *trend* bukan mengikuti Syariat Islam. Dengan menggunakan busana syar'i wanita juga harus memiliki sifat-sifat yang Syar'i agar bisa seimbang dengan pakaian yang digunakan. Seorang muslim harus sudah mengetahui arti dari sebuah busana syar'i, yaitu merupakan penutup aurat bagian tubuh kita.

Sesungguhnya seorang wanita menggunakan busana syar'i harus juga di landasi dengan ilmu yang cukup, maksudnya agar yang mereka gunakan itu bermakna terhadap dirinya sendiri. Berbusana syar'i bukan karena mengikuti zaman yang ada, busana syar'i adalah sebuah identitas dari wanita muslimah. Sebelum menggunakan busana syar'i dan memantapkan hati untuk menutup aurat,

⁴ Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 307.

⁵ Alfiyah, *Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian* (Yogyakarta: Jurusan Studi Sosiologi Agama, Fak, Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi, 2008), hlm. 2.

sebaiknya wanita muslimah memotivasi diri sendiri agar bisa mempertahankan sebuah komitmen kepada Allah SWT.

Seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk menampakkan diri dari hadapan laki-laki yang bukan mahramnya atau keluar ke jalan-jalan dan pusat pembelanjaan dalam keadaan memakai pakaian yang ketat, membentuk lekuk tubuh bagi orang yang memandangnya. Karna dengan pakaian tersebut, perempuan tadi seakan telanjang, memancing syahwat dan menjadi sebab timbulnya hal-hal yang berbahaya. Demikian pula, seorang perempuan tidak diperbolehkan memakai pakaian yang berwarna putih jika warna pakaian semisal itu di daerahnya merupakan ciri dan simbol laki-laki. Jika hal ini dilanggar berarti menyerupai laki-laki, suatu perbuatan yang dilaknat oleh Nabi. (Fatawa al-Mar'ah, 2/84, dikumpulkan oleh Muhammad Musnid).

Muslimah yang ada di Kota Bireuen juga tidak ketinggalan untuk menggunakan busana syar'i, karena menggunakan busana syar'i adalah tanda seorang muslim yang membedakan dengan yang lain. Adanya persepsi bahwa wanita yang berbusana syar'i memiliki prinsip-prinsip hidup islami dan memiliki akhlak yang mulia. Sebagian ada pula yang mengatakan bahwa busana syar'i itu tidak harus seperti gamis yang penting busananya bisa menutupi semua badannya. Tapi khususnya di kota Bireuen busana syar'i hanya diminati oleh ibu-ibu saja, kecuali ketika hari-hari tertentu banyak remaja yang berminat untuk membelinya. Perkembangan pada wanita muslimah yang sudah mulai banyak menggunakan busana syar'i dan fenomena itu bisa diidentifikasi tentang persepsi masyarakat

salah satunya yaitu pelayan toko baju dalam menjual busana syari'i sebagai sumber yang sangat penting dan logis untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut dengan judul **“Persepsi Busana Syar'i Pada Muslimah Kota Bireuen (Studi pada Pelayan Toko Baju)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi pelayan toko baju di Kota Bireuen terhadap busana syar'i?
2. Bagaimana pengetahuan pelayan toko baju di Kota Bireuen terhadap kaidah atau aturan-aturan dalam busana syar'i ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam upaya dan tindakan yang dilakukan setiap manusia tentunya tak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, demikian pula sama halnya dengan penelitian ini yang juga mempunyai tujuan tersendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi tentang busana syar'i dengan gaya berpakaian muslimah di Kota Bireuen.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan pelayan toko baju di Kota Bireuen terhadap kaidah atau aturan-aturan dalam busana syar'i.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Secara teoritis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam ilmu komunikasi khususnya mengenai persepsi menurut landasan teori yang dipelajari.
2. Secara praktis memberikan gambaran kepada kaum muslimah umumnya, dalam memilih busana yang sesuai dengan syar'i dan memberikan masukan kepada perancang-perancang mode busana muslimah dalam membuat desain busana muslimah yang modis namun sesuai dengan syar'i.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang pembahasan ini, maka penulis akan menjelaskan operasional variabel di bawah ini.

1. Persepsi

Persepsi dari segi bahasa adalah “Tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan”.⁶ Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁷ Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003:445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

⁶ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 675.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 51.

Persepsi yang dimaksudkan oleh penulis di sini adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan menimbulkan respon tertentu dari hasil interaksi yang ia jalani di kota Bireuen.

2. Busana Syar'i

Busana Syar'i adalah pakaian atau busana yang dipakai semua umat islam baik itu laki-laki (muslim) maupun perempuan (muslimah) dalam aktivitas keseharian. Busana muslim bertujuan untuk menutup aurat penggunaannya yang tidak boleh dilihat orang lain yang bukan mahramnya. Busana yang sesuai dengan syari'at islam adalah busana yang dapat menutup seluruh tubuhnya, selain wajah dan telapak tangan serta disyaratkan juga agar perempuan tersebut menggunakan pakaian yang tidak sempit, karena pakaian yang sempit dapat membentuk tubuh perempuan. Jangan sampai tipis dan menerawang sehingga bagian tubuh perempuan yang berada di dalam busana tersebut dapat terlihat. Bahkan, seandainya ia merasa terjadinya fitnah, maka ia diwajibkan untuk menutup wajah dan telapak tangan.⁸

3. Muslimah

Wanita *muslimah* ialah wanita yang memeluk agama islam atau wanita yang beragama islam. Pertama kita mulai dengan pengertian Muslim terlebih dahulu, agar kita tahu bahwa begitu Mulianya seorang wanita dalam Islam. Wanita yang sudah menjadi ibu yang mengandung kita semua selama sembilan bulan tanpa merasa letih. Ia juga yang merawat kita dengan tangannya yang lembut. Ia adalah

⁸ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 30.

seorang wanita. Jika ditanya jasa apakah yang tidak akan pernah terbayarkan oleh uang sebesar apapun, jawabannya adalah jasa para ibu, yang dalam agama Islam disebut sebagai muslimah. *Muslimah Sejati* itu merupakan salah satu wanita yang salehah yang sudah pasti beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan beragama Islam, salah seorang wanita yang teladan yang baik, berakhlak baik, selalu merawat dan menjaga kehormatannya dimanapun si Muslimah berada dan memperhatikan dirinya dan kecantikan dirinya hanya untuk suaminya saja. Dan *Muslimah sejati* adalah wanita yang akan selalu taat kepada amar makruf nahi mungkar / perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia adalah wanita yang takut jika mengerjakan dosa, karena dia tahu betapa pedihnya siksaan neraka yang akan diterima apabila ia mengerjakan dosa.⁹

⁹ Busana Kania, Artikel diakses tanggal 09 Juli 2017 dari <http://butikakania.com/muslimah/>.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah yang aktual terjadi pada masyarakat sekarang ini, oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama.

Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah kepada Persepsi Busana Syar'i Pada Muslimah Di Kota (Studi Kasus Pada Pelayan Toko Baju). Namun ada tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti. Dapat ditemukan dalam skripsi Alfiyah alumni Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian (Studi di Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa umumnya mahasiswi muslimah memandang busana tersebut sebagai munculnya model mutakhir busana yang sedang diminati oleh masyarakat, yang bisa menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, model dan corak sesuai dengan usia, acara serta enak dipandang.¹⁰

Skripsi Johan Arifin alumni Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Persepsi Berbusana

¹⁰ Alfiyah, *Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian (Studi di Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. vi.

Muslimah Mahasisiwi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Dalam skripsi ini membahas Busana muslimah tidak hanya sebagai busana saja, melainkan sebagai penutup aurat dan menjaga kehormatan seorang muslimah.¹¹

B. Tinjauan Persepsi dalam Komunikasi

1. Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial dan juga individual memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Setiap individu memiliki kesan yang berlainan terhadap lingkungannya, baik itu berupa benda, peristiwa yang terjadi di sekitar. Perbedaan inilah yang menyebabkan mereka menyukai suatu objek dan pihak lain meminati objek yang berbeda. Hal ini tergantung bagaimana cara individu menilai dan menanggapi objek.

Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, di dengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Proses menilai dan menanggapi suatu objek itu disebut dengan persepsi. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi

¹¹ Johan Arifin, *Persepsi Berbusana Muslimah Mahasisiwi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*, Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014, hlm.1.

perilaku.¹² Jadi dengan mempersepsi setiap individu memandang dunia berkaitan dengan apa yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan kebudayaan. Memandang suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu, karna itu setiap individu dapat melihat suatu objek yang sama namun dengan cara yang berbeda-beda.¹³

Persepsi sangat mempengaruhi komunikasi, saat seorang komunikator (penyampaian pesan) membagikan informasi dengan maksud tertentu kepada komunikan (penerima pesan), maka suka atau tidak komunikan akan menerima informasi yang dimaksud komunikator. Seorang komunikator saat ingin menyampaikan pesan harus dapat memberikan persepsi yang sama dengan komunikan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Perbedaan persepsi antara komunikan dan komunikator ketika berkomunikasi dapat ditekan hanya ketika individu dapat melihat dirinya sendiri (*self-concept*) dan melihat orang lain (*other*) sebagai mana apa adanya.¹⁴

Menurut Bimo Walgito, persepsi juga merupakan proses yang terwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptor.¹⁵ Menurut sarwito Wirawan adalah resepsentasi fenomenal tentang objek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium dan rangsang proksimal.¹⁶

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet ke 9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 179.

¹³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 153.

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...*, hlm. 153.

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 56.

¹⁶ Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 88.

Persepsi komunikasi manusia umumnya berbasis pada tiga elemen utama:

- a. Konsep diri (*self concept*); persepsi individu terhadap “sesuatu” sangat tergantung bagaimana dia memahami dirinya sendiri.
- b. Memori, kemampuan daya ingat setiap individu sangat berkaitan erat dengan bagaimana mereka mempersepsikan sesuatu hal.
- c. Kemampuan individu untuk mengabaikan sesuatu yang tidak disukai, yaitu apa yang dipersepsikan sangat kontras pada kesukaannya.

Setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang dipandangnya, baik objek bergerak maupun diam. Semua itu tergantung bagaimana cara seseorang memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu persepsi dikatakan sebagai inti dari komunikasi karena persepsi sangatlah mempengaruhi komunikasi seseorang. Persepsi terhadap seseorang menentukan kualitas dari komunikasi yang akan dibangun. Contohnya jika individu berhadapan dengan seseorang yang dipersepsikannya baik, maka komunikasi yang terbangun juga akan mengarah kepada hal yang positif dan juga sebaliknya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dipengaruhi faktor psikologis, termasuk asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu (terjadi pada tingkat bawah sadar), harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana hati (mood), serta sikap.¹⁷ Menurut David Krech

¹⁷ Wenner J Severin, James W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa...*, hlm. 85.

dan Richard S. Crutfield membagi dua faktor yang dapat menentukan persepsi yang dikutip Jalaluddin Rahmad dalam bukunya Psikologi Komunikasi, yaitu:¹⁸

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk faktor fungsional. Persepsi bersifat selektif secara fungsional, bahwa objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek yang memenuhi tujuan individu yang mempersepsikan. Semua itu dikarenakan pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap apa yang dipersepsikan.¹⁹

b. Faktor Struktural

Pengaruh struktural pada persepsi berasal dari aspek-aspek fisik rangsangan yang terpapar pada individu. Disebutkan juga faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.²⁰ Maka jika seseorang ingin menilai suatu keadaan, benda, bahkan orang, individu tersebut tidak dapat menilai fakta secara terpisah, melainkan harus melihat secara keseluruhan mulai dari lingkungan serta peristiwa yang terjadi.

c. Faktor Situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non-verbal. Petunjuk prosemik, petunjuk kinetik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 51.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 56

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 58

Contoh petunjuk wajah seperti berseri-seri dipersepsikan sebagai gembira atau iklas, kusut muka sebagai stres. Gerakan tubuh yaitu bercekak pinggang atau membusungkan dada sering dipersepsikan sebagai sombong, menundukkan kepala sering dipersepsikan sebagai sopan atau rendah hati, mengangkat muka dipersepsikan sebagai berani dan bertopang dagu suka dipersepsi sebagai sedih.²¹

d. Faktor-faktor Personal

Faktor personal yang terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalam tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkain peristiwa yang pernah dihadapi.

Konsep diri juga memberikan pengaruh yang besar pada persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri. Konsep diri bisa bersifat psikis, fisik dan sosial. Orang yang konsep dirinya positif, ia tetap yakin dan percaya diri dalam berkomunikasi sehingga dapat memperkukuh apa yang telah dimilikinya, sebaliknya orang yang konsep dirinya negatif terlalu mem[erhitungkan respon orang sehingga kredibilitas dirinya tidak tampak.

3. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin, *communis* yang berarti sama atau *communicare* yang berarti membuat sama. Membuat sama dimaksudkan, komunikasi bertujuan untuk menyamakan makna atau simbol

²¹ Alex, *Pikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, cet.II (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 462

sesuatu. Secara terminologi, komunikasi menurut pandangan beberapa ilmuwan memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Komunikasi menurut Everet M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981), adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satusama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang dalam.
- b. Komunikasi menurut Harold D. Lasswell (1948), adalah siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan bagaimana efeknya (*who says what in which channel to whom with what effect*).
- c. Komunikasi menurut Astrid Susanto (1978), adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna.
- d. Komunikasi menurut Barelson dan Steiner, adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain.²²

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.²³

Komunikasi merupakan suatu proses sosial, komunikasi selalu melibatkan manusia untuk selalu berinteraksi. Artinya komunikasi akan selalu melibatkan satu orang dengan orang lainnya atau satu lembaga dengan lembaga lainnya. Dalam

²²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), hlm. 19

²³H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 6.

proses komunikasi akan ada komunikator dan komunikan, komunikator ialah sumber pengirim pesan sedangkan komunikan ialah penerima pesan. Keduanya memainkan peranan penting dalam proses komunikasi. Dewasa ini komunikasi dianggap sebagai obat mujarab bagi semua permasalahan sosial. Menurut Fisher, tidak ada persoalan sosial dari waktu ke waktu yang tidak melibatkan komunikasi. Permasalahan yang hadir di tengah masyarakat baik dalam bidang militer, politik, sosial dan ekonomi membutuhkan komunikasi untuk mengatasinya.²⁴

Intinya adalah komunikasi ada yang terjadi pada komunikator ketika ketika membuat pesan secara sadar. Dalam hal lain, terjadi pada diri komunikan dalam meresepsi pesan secara sadar. Atau kedua unsur komunikator membuat dan menyelesaikan pesan secara sadar dan komunikan meresepsi secara sadar pula. Tampaklah bahwa komunikasi merupakan aktivitas sadar dilakukan manusia. Berkaitan dengan proses psikologis dalam diri manusia baik pada komunikator maupun komunikan. Komunikasi juga fenomena sosiologis ketika terjadi proses interaksi sosial.²⁵

4. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik dalam ilmu sosial, khususnya komunikasi, merupakan teori dasar, dan variannya mencakup berbagai teori, di antaranya: *labelling theory*, *teori transformasi identitas*. Teori tersebut dapat digunakan dalam menganalisis gejala masyarakat, karena berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Teori ini memberikan pandangan yang menonjolkan

²⁴Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 20.

²⁵Muhammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi, Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 6-7.

mengenai perilaku komunikasi antar manusia dalam konteks yang sangat luas dan bervariasi. Teori ini dikembangkan dengan baik, mulai dari peranan diri dan kemudian berkembang pada penelitian mengenai diri dalam masyarakat.²⁶

Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa, situasi dan keadaan. Syarat agar sesuatu dapat menjadi objek adalah dengan cara memberikan nama dan menunjukkan secara simbolis. Dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga menjadi objek sosial. Menurut Kuhn, penamaan objek sangat penting guna menyampaikan makna suatu objek tertentu.²⁷

Seperti halnya pemaknaan busana muslimah, cara seseorang berbusana, warna dan model busana, serta bagaimana tubuh seseorang ditampilkan merupakan unsur-unsur tampilan (postur) yang dapat menunjukkan sebuah pesan. Simbol nonverbal seperti itu erat kaitannya dengan penilaian budaya, misalnya seni, atau keindahan. Jadi interpretasi makna terhadap tampilan tubuh memang sangat berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.²⁸

5. Proses Terbentuknya Persepsi

Alport berpendapat bahwa proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan Ecakrawala akan

²⁶ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Volume 9 nomor 2, Desember 2005.

²⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 111

²⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 387.

memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Menurut Miftah Thoha proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan.

- a. Stimulus atau rangsangan: terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dilingkungan.
- b. Registrasi: Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indra yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan informasi yang terkirim tersebut.
- c. Interpretasi: Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang.²⁹

C. Busana Syar'i dalam Islam

1. Pengertian Busana Syar'i

Sering kali kita mendengar istilah busana muslim syar'i yang pengertiannya sama dengan busana muslim, busana dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala hingga sampai ujung kaki. Hal ini mencakup antara

²⁹ Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi ; Konsep Dasar Aplikasi*, (Bandung Rajawali Pers, 2003), hlm. 145.

lain, semua benda yang melekat pada badan, seperti baju, celana, sarung dan kain panjang, semua benda yang melengkai pakaian dan berguna bagi si pemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, dan kaos kaki. Dan semua benda yang berfungsi sebagai hiasan untuk keindahan pakaian seperti, gelang, cincin dan sebagainya.³⁰

Busana termasuk nikmat Allah ta'ala yang diberikan secara khusus kepada manusia di antara sekian banyak makhluk yang ada, agar mereka dapat melindungi tubuh mereka dari kejadian-kejadian alam, seperti panas, dingin, matahari dan hujan. Jua menutup aurat dan kemaluan mereka, menjaga kemuliaan mereka, dan tampil bergaya di kehidupan mereka.³¹

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari berbusana adalah menutup aurat. Hal ini tidak dapat tercapai kecuali busana yang terbuat dari kain tebal, karena busana tipis sekalipun dapat menutup tubuhnya tetapi tetap menunjukkan auratnya, sementara membuka aurat adalah hal yang diharamkan dalam Islam.³²

Dengan demikian busana muslim bukan hanya pakaian yang dipakai untuk keperluan kegiatan dan acara keagamaan saja seperti sholat, hari raya, hajatan dan sebagainya, namun busana wajib yang harus dikenakan oleh setiap umat Islam dalam setiap aktivitasnya. Busana syar'i juga mempunyai Fungsi yaitu, membentuk pola sikap atau akhlak yang luhur dalam diri wanita sebagai pencegah

³⁰ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Al-Bayan, 1990), hlm. 40

³¹ Dr. Muhammad Khair Fatimah, *Etika Anak Muslim Sehari-hari* (Jakarta: An-Nadwah, 2006), hlm. 87.

³² Abdullah bin Shalih Al fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), Hlm. 75.

terhadap dorongan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam. Kedua mencegah orang lain berbuat sewenang-wenang terhadap pemakai.³³

Dalam agama Islam busana memiliki fungsi untuk menutup aurat demi menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sekalipun nash Al-Qur'an tidak menetapkan model dan bentuk busana spesifik yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, bukan berarti model dan bentuk busana boleh dipilih sebebasnya tanpa memperhatikan ajaran moral dan etika. Berikut sejumlah etika Islam terkait dengan busana:

1. Memulai berbusana dengan mengucapkan basmalah, sebagaimana basmallah disunnahkan diucapkan dalam semua amal shalih.
2. Menjadikan niat berbusana sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah swt untuk menutup aurat, bukannya untuk berbangga diri atas manusia dengan perhiasan busana dan mencari muka.
3. Berdoa dengan doa yang diriwayatkan Nabi SAW mengenakan baju gamis atau jubah atau sorban, maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ (رواه ابن السني)

“Ya Allah, aku meminta kepadamu kebaikannya dan kebaikan yang menjadi miliknya. Dan, aku berlindung kepadamu dari keburukannya yang menjadi miliknya.”

4. Berdoa dengan doa yang diriwayatkan dari Nabi SAW jika mengenakan baju baru.

Diriwayatkan dari Umar ra yang berkata, aku dengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيدًا فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أَرَى بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثُّوبِ الَّذِي أُخْلَقَ فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَفِي حِفْظِ اللَّهِ وَفِي كَنْفِ اللَّهِ عَدُّ وَجَلَّ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا. (رواه الترمذي)

“Barang siapa mengenakan baju baru lalu berdoa, `segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian untuk menutup auratku dan tampil rapi dengannya dalam hidupku,` lalu mengambil pakaian yang telah usang dan bersedekah dengannya, maka ia berada dalam penjagaan Allah, lindungannya, dan di jalan-Nya, baik ia hidup atau meninggal dunia.” (Diriwayatkan At-tarmizi).

³³ Johan Arifin, *Persepsi Berbusana Muslimah Mahasiswi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013* (Surakarta: Jurusan Studi Pendidikan Agama Islam, Fak, Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi, 2014), hlm. 5.

5. Memilih busana yang paling seimbang, tanpa berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan, atau kebalikannya, yaitu apa adanya.
6. Memastikan kebersihan dan kesucian pakaian agar ibadah sah dengannya, sebab ibadah dan busana orang (anak) mukmin.
7. Tidak berbangga diri dengan busana atau memanjangkan busana hingga menyentuh tanah karena sombong dan congkak. Sebaiknya busana berada di atas tanah, karna itu lebih dekat kepada ketaqwaan, bersih dan awet.
8. Segera memperbaiki pakaian jika robek atau berlubang dan tidak memakainya jika robek. Nabi SAW menambal sendiri pakaian beliau dan memperbaiki sandal beliau.
9. Memulai mengenakan busana, sandal, celana, kaos kaki dengan kaki kanan, lalu melepasnya dengan mendahulukan kaki kiri.
10. Meniup busana sebelum mengenakannya. Juga meniup sandal dan kaos kaki sebelum memakainya untuk memastikan kosong dari hewan yang membahayakan (misalnya semut atau kalajengking).
11. Melipat busana setelah melepasnya dan mengucapkan nama Allah ketika meletakkannya atau menggantungkannya, dan tidak melemparkannya begitu saja hingga terlihat acak-acakan dan tidak teratur.
12. Menjaga kebersihan kaos kaki dan mencucinya pada sore setiap hari, terutama pada musim panas atau setiap kali baunya berubah. Juga menjaga kebersihan sandal dan selalu memperbaikinya.
13. Idealnya lengan baju itu panjang hingga mencapai pergelangan tangan.
14. Tidak mengenakan pakaian yang diproduksi dari sutera, karna haram dipakai orang (anak) laki-laki.
15. Orang (anak) laki-laki tidak meniru pakaian orang (anak) perempuan dan sebaliknya. Tidak mengenakan pakaian warna-warni dan berwarna mencolok yang mengesankan feminis pada penampilan orang yang mengenakannya.
16. Tidak mengenakan pakaian sempit, ketat, dan tembus pandang. Baik bagi orang (anak) laki-laki maupun perempuan. Dan sebagai ganti memilih pakaian yang menutup aurat dan menyenangkan terutama bagi pemuda dan tidak bersolek dan berdandan.³⁴

Semakin dinamisnya budaya peradaban manusia, maka terciptalah busana yang beraneka ragam motif dan mode. Busana dikenakan manusia tidak begitu saja tercipta dan terpakai tanpa adanya pemikiran tentang fungsi dan tujuan dari berbusa tersebut. Secara umum fungsi mengapa manusia menggunakan busana adalah:

- a. Memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan.

³⁴ Muhammad Khair Fatimah, *Etika Anak Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: An-Nadwah, 2006), hlm. 89-96

- b. Memenuhi syarat kesehatan, yaitu melindungi badan dari gangguan luar, seperti panas, hujra, angin dan lain-lain.
- c. Memenuhi keindahan.
- d. Menutupi segala kekurangan yang ada dalam tubuh kita.³⁵

Di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, perkembangan model busana muslim sangat pesat termasuk mengembangkan busana gamis dan busana daerah yang disesuaikan dengan busana muslim syar'i yaitu syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Terlebih untuk busana muslim muslimah karena biasanya beda model untuk aurat yang harus ditutup, dibandingkan dengan kaum pria yang biasanya sudah tertutup oleh pakaian yang dikenakannya.

2. Syarat Berbusana dalam Islam

Islam memerintahkan wanita muslim untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat dengan baik dan benar adalah untuk menjaga kemulyaan dan kehormatan diri wanita muslim. dengan memakai pakaian yang menutup aurat maka orang lain akan mengerti dan memahami bahwa wanita muslim tersebut bukanlah wanita “murahan” dan “gampang” sehingga laki-laki akan memperlakukannya dengan hormat dan respek sebagai penghormatan atas usaha wanita tersebut menjaga dirinya. Mereka dikenal sebagai wanita yang mempunyai harga diri dan layak untuk diagungkan sebagai wanita terhormat.

Selama ini, wanita muslimah lebih cepat dikenal orang adalah karena mereka mempunyai ciri khas tersendiri, yakni dari cara berbusananya. Busana wanita muslimah sangat karakteristik. Sopan, anggun, berwibawa, dan sangat terhormat.

³⁵ Labib Mz, *Wanita dan Jilbab*, (Gresik: CV. Bulan Bintang, 1999), hlm. 115.

Syarat-syarat dalam berbusana wanita sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Bin Shalih Al Fauzan dalam bukunya yang berjudul “Perhiasan Wanita Muslimah” adalah :

- a. Pakaian yang bukan merupakan perhiasan
- b. Tidak tembus pandang
- c. Bukan pakaian mewah
- d. Menutup seluruh bagian tubuh
- e. Tidak sempit dan tidak keliatan lekuk tubuh
- f. Tidak menyerupai laki-laki.
- g. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.³⁶

Kita terkadang banyak menemukan pakaian panjang. Akan tetapi, pakaian tersebut terlihat sempit sehingga mempertontonkan seluruh bagian dan lekukan tubuh. Dalam syarat di atas diharuskan tidak mencolok, mengapa? Karena, masih banyak pemudi-pemudi Islam yang memakai kerudung untuk menutupi kepalanya. Akan tetapi, mereka meletakkan hiasan di atas kepalanya yang akan lebih menyebarkan fitnah bagi dirinya. Maka penuhilah ketiga syarat di atas, yaitu tidak terbuka, tidak ketat dan tidak mencolok, sehingga tidak ada yang terlihat dari dirinya kecuali wajah dan telapak tangan.³⁷

Adapun seorang wanita yang mengenakan celana panjang longgar dan tidak transparan, maka apabila dia juga mengenakan pakaian panjang yang juga longgar dan tidak transparan hingga menutupi bagian tubuhnya dari atas hingga bawah

³⁶ Abdullah bin Shalih Al fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), Hlm. 53-79

³⁷ Syaikh Mutawalli As-Sya’rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), hlm. 23

atau lututnya sehingga tetap menutupi aurat seluruh tubuhnya kecuali kedua telapak tangan dan wajahnya maka tidaklah dilarang.

Kita harus mengetahui bahwa segala perbuatan yang kita lakukan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan semuanya pasti akan mendapat pahala. Seandainya perbuatan tersebut tidak kita lakukan, maka kita akan kehilangan pahalanya. Semua perbuatan maksiat yang kita lakukan akan dibalas dengan ganjaran dosa. Perlu diingat bahwa Allah tidak akan menghitung amal perbuatan amal kita dalam satu waktu secara sekaligus. Maka, perintah-perintah agama akan dihitung satu per satu dan salah satunya adalah bagaimana cara kita dalam mempergunakan busana muslim.

Sementara menurut Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi dalam bukunya "Fikih Perempuan (Muslimah)" syarat-syarat yang harus ada dalam busana muslim sebagai berikut:

- a. Dapat menutupi seluruh anggota badan selain yang telah dikecualikan oleh agama, seperti wajah dan telapak tangan.
- b. Jangan dijadikan sebagai sarana untuk menghiasi tubuhnya.
- c. Busana tersebut harus tebal dan tidak tipis.
- d. Seharusnya, busana yang akan dikenakan tadi harus lebar dan tidak sempit.
- e. Jangan sampai mempergunakan parfum atau pewangi pada busana yang akan dikenakan tersebut.
- f. Busana tersebut jangan sampai menyerupai pakaian pria.
- g. Busana tersebut jangan menyerupai busana yang sering dipergunakan oleh perempuan-perempuan kafir.

- h. Jangan sampai busana yang dikenakan dijadikan sebagai alat untuk mencari popularitas.³⁸

3. Pandangan Islam tentang Busana Syar'i

Dalam berbusana Islam sangat berhati-hati menjaga kehormatan wanita dan kehati-hatian itu bukan merupakan penghinaan terhadap wanita, sebaliknya justru menjaga kepribadian wanita. Dalam kehidupan pun mengajarkan bagaimana seseorang mampu menjaga dirinya dari hal yang telah dilarang dalam ajaran Islam, baik itu cara bersikap maupun bertindak terhadap sesuatu, dari segi berkata, bertindak, bahkan dalam berpakaian juga dalam keseharian juga di perhatikan sebagai seorang muslim.

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Bertelanjang adalah suatu perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh. Langkah pertama yang diambil Islam dalam usaha mengokohkan bangunan masyarakatnya, adalah melarang bertelanjang dan menentukan aurat laki-laki dan perempuan. Inilah mengapa fiqh mengartikan bahwa aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan.³⁹

Busana yang dikenakan oleh seorang hamba memiliki nilai ibadah di sisi Allah Ta'ala. Dia dan Rasul-Nya telah menetapkan kaidah umum dalam berpakaian, yang intinya adalah menutup aurat seorang hamba. Melalui cara

³⁸ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2003), hlm. 25-26.

³⁹ Muhammad Ibnu Muhammad Ali, *Hijab Risalah Tentang Aurat*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 3

berpakaian, sesungguhnya Allah berkehendak memuliakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan sebagai identitas keislaman seseorang. Busana yang menutupi seluruh aurat kecuali wajah dan telapak tangan dianggap sudah menutupi, walau bagaimana pun bentuknya. Dengan mengenakan daster atau kain yang panjang juga dapat dikatakan sudah menutupi. Berdasarkan hal ini setiap bentuk dan jenis pakaian yang dapat menutupi aurat, yaitu yang tidak menampakkan aurat dianggap sebagai penutup bagi aurat secara syar'i, tanpa melihat lagi bentuk, jenis, maupun macamnya.

Di dalam Al-Quran Allah SWT menyebutkan beberapa fungsi busana yaitu:

- a. Sebagai penutup aurat
- b. Sebagai perhiasan, yaitu untuk menambah estetika dalam berbusana
- c. Sebagai perlindungan diri dari gangguan luar, seperti panas terik matahari, udara dingin dan sebagainya.⁴⁰

Dari sudut sosiologi, busana muslimah berfungsi sebagai :

- a. Menjauhkan wanita dari pergaulan laki-laki.
- b. Membedakan wanita yang berakhlak mulia dengan wanita berakhlak hina.
- c. Mencegah timbulnya fitnah dari laki-laki.
- d. Memelihara kesucian agama wanita yang bersangkutan.⁴¹

Allah SWT menguji para hamba-Nya dengan busana-busana yang mereka senangi dan dapat menutup aurat. Hingga busana-busana tambahan yang digunakan untuk perhiasan dan kecantikan, yang selalu mereka gunakan dihari-hari raya atau acara-acara tertentu. Alan tetapi kemudian Allah SWT menjelaskan

⁴⁰ M. Thalik, *Analisa dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: al-iklas, 1987), hlm. 23.

⁴¹ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Al-Bayan, 2000), hlm. 28.

bahwa busana yang sebenarnya adalah ketakwaan, ialah sebaik-baik busana untuk tubuh. Karena barang siapa bertakwa kepada Allah dan konsisten dengan ajaran agamanya, niscaya ia akan bahagia di duni dan akhirat.⁴²

Standar berbusana itu ialah takwa yaitu pemenuhan ketentuan-ketentuan agama. Berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Berikut adalah larangan berbusana dalam Islam yaitu:

- a. Mengenakan pakaian sempit, terbuka, kecil, atau transparan.
- b. Memakai pakaian jubah yang dibordir (disulam) dan meletakkannya di atas pundak.
- c. Menampakkan kedua mata pada saat memakai cadar dan burqa'
- d. Memakai kacamata warna-warni dengan niat untuk hiasan.
- e. Memakai pakaian yang dapat mendatangkan fitnah di depan orang yang bukan mahramnya, seperti para pemuda atau lelaki yang hatinya kotor.
- f. Memakai wewangian yang dapat menimbulkan fitnah saat keluar rumah.
- g. Tetap mengikuti mode, nescipun tidak islami.
- h. Menemui para wanita kafir, kemudian membuka aurat didepan mereka.
- i. Memotong rambut kepala menyerupai laki-laki atau kafir.
- j. Mencabut bulu mata, memakai tato, mengasah gigi dan meruncingkannya, serta meyambung rambut agar terlihat indah`
- k. Menyerupai laki-laki.⁴³

⁴² Abdullah bin Shalih Al fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), Hlm. 51-52

Busana yang sesuai dengan syariat Islam adalah busana yang dapat menutup seluruh tubuhnya, selain wajah dan telapak tangan serta disyaratkan juga agar perempuan tersebut menggunakan pakaian yang tidak sempit, karena pakaian yang sempit dapat membentuk tubuh perempuan. Jangan sampai tipis dan menerawang sehingga bagian tubuh perempuan yang berada di dalam busana tersebut dapat terlihat. Bahkan, seandainya ia merasa khawatir terjadinya fitnah, maka ia diwajibkan untuk memakai panutup wajah dan telapak tangan.⁴⁴

4. Dasar Hukum memakai Busana Syar'i

Islam adalah agama fitrah, yang tidak mengajarkan perkara-perkara yang tidak sesuai dengan fitrah, yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itulah islam tidak menentukan satu pakaian khusus yang tidak boleh dipakai, akan tetapi membolehkan seluruh bentuk pakaian untuk seluruh umat disetiap tempat selama busana-busana itu sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah syariat yang telah ditetapkan islam.⁴⁵

Menurut syariat Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan terutama yang telah dewasa dan dilarang memperlihatkannya kepada orang lain dengan sengaja tanpa ada alasan yang dibenarkan syariat, demikian juga syariat Islam pada dasarnya memerintahkan kepada setiap mukmin, khususnya yang sudah memiliki nafsu

⁴³ Abdullah bin Muhammad Al-Ghamidi, *Hanya Untuk Wanita*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 63

⁴⁴ Syaikh Mutawalli As-Sha'rani, *Fikih Perempuan*, (Jakarta: Amzah, 2003), hlm. 28

⁴⁵ Abdullah bin Shalih Al fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), Hlm. 52

birahi untuk tidak melihat dan tidak memperlihatkan auratnya kepada orang lain terutama yang berlainan jenis.⁴⁶

Adapun hukum-hukum memakai busana syar'i yaitu berlandaskan:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai petunjuk bagi umat manusia dan juga menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa⁴⁷. Al-Qur'an memang diturunkan untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi umat manusia. Sebagai petunjuk, Al-Qur'an berisi perintah dan larangan Allah. Perintah untuk diikuti dan segala yang dilarang agar di jauhi. Dari perintah dan larangan itu, manusia dapat mengambil pelajaran. Pada hakikatnya perintah dan larangan tersebut mengandung nilai-nilai manfaat bagi manusia. Sebagai pencegah, Al-Qur'an menawarkan ketentuan hukum yang paling tepat untuk dijadikan pedoman. Hukum Allah bukan hukum perbuatan manusia, keabsahan, kesempurnaan kemanfaatan pasti terjamin. Inilah tawaran Al-Qur'an kepada manusia, bila ingin hidup selamat.⁴⁸

Sedangkan kewajiban bagi seorang wanita sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا

⁴⁶ Q.S: an-Nur: 30-31

⁴⁷ Azman Ismail, Al-Qur'an, Bahasa & Pembinaan Masyarakat, (Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ae-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006), hlm. 1.

⁴⁸ Jalaluddin, *Fikih Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 20-21

لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
 أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّبَعِينَ غَيْرِ أَوْلِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ
 النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.s. An-Nuur : 31)

Adapun aurat bagi wanita di hadapan lelaki asing, yang bukan *mahram*-nya, adalah seluruh badannya. Namun, aurat wanita di hadapan lelaki yang merupakan

kerabatnya, atau sesama kaum wanita, adalah *saw'atani* (dua kemaluan depan dan belakang), atau *qubul* (kemaluan depan) dan *dubur* (kemaluan belakang) Dalam ayat ini juga Allah taa'ala menyuruh kaum mukminah untuk memelihara kemaluannya dan menjaga kehormatannya, perintah menjaga kemaluan juga berarti memerintahkan menjaga apa saja yang berkaitan dengannya, termasuk memperlihatkan perhiasan dan membuka auratnya, karna hal ini bisa mendorong seseorang melihat anggota badannya, karna hal itu dikhawatirkan memunculkan gejala syahwat dan tindakan yang lain yang diharamkan Allah, sebagaimana ungkapan beberapa orang; dimulai dari pandangan, selanjutnya dilemparkan senyum, kemudian mengikat perjanjian, dan akhirnya bertemu dalam kemaksiatan.⁴⁹

Dalam surat lain Allah SWT juga berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59)

⁴⁹ Syaikh M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Auat-ayat Taa Ayyuhal-ladziina Aamanuu 2*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 156

Oleh karena itu seorang wanita santa diharamkan menampakkan keindahan tubuhnya kecuali yang biasa tampak, yakni wajah dan kedua telapak tangannya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas. Sedangkan pandangan itu merupakan pandang yang lebih jelas dan bahkan lebih mudah dan layak dengan masa kita dewasa ini.⁵⁰

Al-Qur'an juga telah memerintahkan kaum pria mu'min untuk menahan pandangan mereka serta memelihara kemaluan mereka, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (Q.S An-Nuur:30)

Dari firman Allah tampak terlihat jelas kewajiban seorang perempuan untuk menutup auratnya. Bahkan perempuan yang menampakkan sebagian atau keseluruhan aurat, berbusana tipis dan berlenggak–lenggok akan mendapatkan ancaman yang keras dari Allah SWT. Mengenai batasan aurat perempuan, jumhur ulama bersepakat bahwa aurat perempuan meliputi seluruh tubuh kecuali muka

⁵⁰ Abu Khalid-Labib. Mz, *Para Wanita Bertanya Islam Menjawab*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2006), hlm. 27

dan kedua telapak tangan. Sehingga langkah tepat untuk menutupi aurat tersebut adalah dengan menggunakan busana muslim.

Tidak hanya dalam perempuan harus diperhatikan dalam berpakaian namun berbusana para kaum laki-laki pun ada yang harus diperhatikan dalam berbusana dan batas aurat laki-laki yakni anggota-anggota tubuh yang berkisar antara pusat dan lutut.

Adapun batas bagi laki-laki dalam berpakaian yaitu:

1. Tidak menyerupai wanita
2. Tidak menggunakan Sutera dan Emas
3. Tidak menyerupai orang-orang kafir

2. Hadist

Hadis atau *al-hadist* menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru-lawan dari al-Qadim (lama)-artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti orang yang baru masuk/memeluk agama Islam. Berdasarkan pengertian hadist menurut ahli usul bahwa hadist adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang di syariatkan kepada manusia.⁵¹

Dalam berbusana banyak hadist yang menjelaskan hukumnya berbusana antara lain hukum dalam attabaruj. Attabaruj adalah tindakan wanita untuk memperlihatkan atau mempertontonkan kepada laki-laki lain yang bukan muhrimnya terhadap anggota badan yang syara' atau sebagai aksi buka-bukaan

⁵¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 1,3-4

guna memperlihatkan kecantikannya dan anggota badan yang bisa menimbulkan fitnah kepada laki-laki lain yang bukan muhrimnya. Hal ini sangat tidak dibenarkan dan itu dilarang bahkan hukumnya adalah haram sebab tidakan attabaruj bisa menimbulkan kerusakan yang amat besar. Sebagaimana Hadist dari Abu Huraira, bahwasanya Nabi Muhammad SAW, bersabda :

“Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya (dimasa hidupku) yaitu : kaum yang membawa beberapa cemeti seperti ekor lembu, yang mereka pukulkan kepada orang lain, dan perempuan yang berpakaian laksana telanjang, yang condong dan menarik nafsu, kepada mereka laksana punuk unta yang condong. Mereka takkan masuk surga dan takkan mendapatkan baunya. Dan sesungguhnya bau surga itu sudah dapat ditemukan dari jarak perjalanan sekian dan sekian.” (HR. Muslim).⁵²

Abdullah bin Umar juga mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

“Dimasa akhir umatku akan ada laki-laki yang naik di atas pelana sebagaimana layaknya lelaki, dan mereka turun di atas gerbang-gerbang mesjid. Wanita mereka berpakaian, namun telanjang. Di atas kepala mereka terdapat sesuatu yang mirip punggung unta yang gemuk. Kutuklah mereka, karena sesungguhnya mereka adalah wanita-wanita yang terkutuk. Andaikan aja dibelakang kalian terdapat satu ummat manusia, yang pelayan mereka adalah istri-istri kalian, sebagaimana kalian dilayani oleh wanita umat sebelum kalian.” (HR Ibnu Hibban dan Al-Hakim).⁵³

⁵² HR.Muslim dalam Kitab Al-mua'ah , 2128, Malik dalam Kitab Al-Jami', 1694, dan Ahmad, 8451.

⁵³ Sayyid Al-Jumaili, *Pesan Untuk Muslimah*, (Jakarta: PT Akbar Media Eka Sarjana, 2005), hlm. 42

Wanita yang menggunakan pakaian sempit yang memperlihatkan bentuk tubuhnya, kemudian keluar ke tempat perkumpulan laki-laki, maka hal ini dikhawatirkan termasuk ke golongan wanita-wanita yang berpakaian tetapi pada dasarnya telanjang. Hendaknya pakaian wanita itu terbuat dari kain yang tebal (tidak tembus pandang), lebar, dan tidak sempit. Pakaian yang tipis dan memperlihatkan bentuk badan merupakan cara berhias yang dilarang oleh Islam, sebab yang demikian ini merupakan wanita jahiliyah.⁵⁴

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dari Siti 'Â-isyah, ummul-mu'minîn r.a., ia berkata :

إِنَّ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ (ص) وَ عَلَيْهَا ثِيَابٌ رِفَاقٌ, فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَ قَالَ: يَا أَسْمَاءُ إِنَّ امْرَأَةً إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَ هَذَا وَ أَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَ كَفَيْهِ

Artinya :

Sesungguhnya Asmâ' binti Abî Bakar pernah datang menghadap Nabi saw. dengan berpakaian tipis. Lalu Nabi saw. berpaling darinya, dan Beliau bersabda : "Wahai Asmâ', sesungguhnya seorang wanita yang telah haidh (cukup umur), tidak boleh dilihat dia melainkan ini dan ini", sambil Nabi saw. mengisyaratkan kepada muka dan dua tangannya. (H.R. Abu Dawud).⁵⁵

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ >> لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضَى الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضَى الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ <<

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki

⁵⁴ Abdullah bin Shalih Al fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), Hlm. 55.

⁵⁵ Hadist Riwayat Abu Daud 4140, dalam Al Irwa 6/203

lain, dan begitu juga seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain, dan tidak boleh seorang laki-laki bercampur dengan laki-laki lain dalam satu pakaian, dan begitu juga perempuan dengan perempuan lain bercampur dalam satu pakaian.” (HR. Muslim)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya tentang pakaian perempuan tidak menyerupai pakaian laki-laki atau sebaliknya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.” (HR. al-Bukhari)

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الرِّزْقِ، مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأَذْنَانِ زِنَاهُمَا
الاسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخَطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَتَّى،
وَيُضَدِّقُ ذَلِكَ الْفُرْجَ وَيَكْدِبُهُ

Abu Hurairah berkata, “Saya mendengar Rasulullah bersabda; ‘Sesungguhnya Allah jika menulis nasib atas anak Adam dalam perziniaan, maka dia pasti mengalaminya. Kedua matanya itu berzina dan zinanya adalah memandang, kedua tangannya itu berzina dan zinyanya adalah memukul, kedua kaki itu berzina dan zinanya adalah berjalan, jiwa itu berhasrat dan penuh syahwat, sedangkan kemaluan yang akan membenarkan semua itu atau mendustakannya.’” (HR. Al-Bukhari:6243 dan Muslim: 2657).⁵⁶

Sebagaimana tidak dihalalkan bagi seorang laki-laki untuk melihat kepada perempuan lain maka demikian pula tidak halal bagi seorang wanita melihat pada lelaki lain. Sebab hubungan antara laki-laki dengan perempuan itu sama dengan

⁵⁶ Syaikh Imad zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar,), hlm. 580.

hubungan perempuan dengan laki-laki, dan hasratnya padany sama dengan hasrat perempuan pada laki-laki.⁵⁷

3. Qanun

Masyarakat Aceh telah menjadikan agama islam sebagai pedoman dalam kehidupannya. Penghayatan dan pengalaman ajaran islam dalam rentang sejarah yang cukup panjang telah melahirkan suasana masyarakat dan budaya aceh yang islami, budaya dan adat yang lahir dari renungan para ulama, kemudian dipraktekkan, dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat.

Pelaksanaan syari'at Islam sebagai inti dari keistimewaan Aceh, yang sebelumnya hanya merupakan slogan, mendapat legalitas dan landasan formal dalam undang-undang nomor 44 Tahun 1999. Dalam Undang-Undang ini pelaksanaan syari'at islam sebagai keistimewaan bidang agama akan di dukung oleh pelaksanaan keistimewaan di bidang adat dan pendidikan.

Sebagai salah satu instrumen pelaksanaan Syari'at islam sebagaimana di atur dalam Qanun Nomor 10 Tahun 2002 menetapkan bahwa hukum materil dan formil dari Syari'at Islam yang akan dilaksanakan oleh Mahkamah Syari'iyah perlu ditetapkan dalam Qanun terlebih dahulu. Untuk ini telah disahkan Qanun Provinsi Nanggro Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Aqidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam.⁵⁸

Kewajiban Menggunakan Busana Muslimah bagi Wanita Muslim di Provinsi Aceh. Sebagai salah satu wujud pelaksanaan syariat Islam di Aceh adalah

⁵⁷ Syaikh Imad zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar,), hlm. 580. (Kitab Shahih Bukhari, Hadits no. 6243 dan Shahih Muslim, Hadits no. 2657.)

⁵⁸ Hamid Sarong, *Mahkamah Syari'ah Aceh*, (Banda Aceh: Global Education Institute), hlm. 68.

lahirnya Qanun No.11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat Islam Bidang Ibadah, Aqidah dan Syiar Islam yang bertujuan untuk dan memelihara keimanan dan ketakwaan individu dan masyarakat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan, meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah serta penyediaan fasilitasnya, dan menghidupkan dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan guna menciptakan suasana lingkungan yang Islami.

Adapun Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan syari'at Islam tentang Aqidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam:

- a. Bahwa aqidah dan ibadah merupakan bagian pokok pengalaman syari'at Islam yang perlu mendapat perlindungan dan pembinaan sehingga terbina dan terpelihara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam;
- b. Bahwa kehidupan masyarakat Aceh yang Islami dan menjunjung tinggi ajaran islam merupakan landasan untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin, baik pribadi, keluarga, dan masyarakat;
- c. Bahwa dalam rangka penyelenggaraan keistimewaan dan otonomi khusus, perlu penegasan hak-hak khusus tentang penyelenggaraan kehidupan beragama, sebagaimana dimaksud dalam Undnag-Undang Nomor 44 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

d. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dengan huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan dengan suatu Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.⁵⁹

Menggunakan busana muslim untuk kaum perempuan mampu meningkatkan kesan cantik dan anggun. Sebagai kaum muslim kamu harus mengetahui hukum penggunaan busana didalam syariat islam. Di dalam islam diwajibkan untuk menutup aurat terutama bagi kaum perempuan. Karena, aurat merupakan bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat baik laki-laki atau perempuan. Sedangkan selain aurat, tidak ada larangan bagi perempuan dengan pandangan yang wajar.

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa hukum menggunakan busana muslim dan jilbab itu wajib. Dengan kata lain selain memerintahkan menutup aurat, syariat islam juga mewajibkan perempuan untuk menggunakan busana muslim ketika keluar rumah. Kewajiban menutup aurat hanya bisa dilakukan dengan menggunakan busana muslim dan jilbab. Ketika muslimah sudah mengetahui bahwa penggunaan busana muslim hukumnya wajib maka mereka justru menggunakan busana tersebut sebagai fashion modern saat ini. Apalagi kini muncul berbagai desain busana muslim yang cantik dan anggun.

⁵⁹ Hamid Sarong, *Mahkamah Syari'ah Aceh*, (Banda Aceh: Global Education Institute), hlm. 223-224.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid, reliabel dan obyektif. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu.

Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁶⁰

Istilah metode penelitian terdiri dari atas dua kata, yaitu kata metode dan kata penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek dan objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.⁶¹

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 3-5

⁶¹ Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 24

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Lenzim dan Licoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.

Menurut Creswell sebagaimana dikutip oleh Ardial, mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Seemntara Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁶²

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas data).⁶³

⁶²Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 249.

⁶³Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Cet II (Jakarta: Kencana), hlm. 58.

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan *setting*.⁶⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya/dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁵

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya.⁶⁶ Selanjutnya dalam buku Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, mengatakan subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh dari dalam penelitian.⁶⁷

Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data

⁶⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hlm. 28.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), hlm. 3.

⁶⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). Hlm. 102.

yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Mungkin istilah ini yang lebih tepat digunakan untuk menyebut subjek penelitian.

Subjek penelitian juga disebut sebagai populasi dan sampel. Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini pelayan toko baju di Kota Bireuen. Responden ini dipilih secara acak (*Simple Random Sampling*), yaitu proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi dalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya, tujuannya agar sampel yang di ambil dari setiap stratum dapat merepresentasikan karakteristik populasi.⁶⁸

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Nawawa, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁶⁹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 120 toko yang menjual baju di Kota Bireuen.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau sebagian kecil yang diamati. Sampel disebut juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari keseluruhan populasi. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 12 toko baju atau orang pelayan toko baju yang ada di kota Bireuen.

⁶⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 126-128

⁶⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Persada Press, 2010), Hal. 68-59.

Hal ini peneliti lakukan untuk menghindari kekeliruan dalam sampel. Selain itu peneliti juga lebih mudah dalam menjalankan penelitian kepada setiap sampel, karena dapat menghemat waktu dalam penelitian. Alasan peneliti menentukan sampel di atas untuk membatasi peneliti dalam menentukan jumlah sampling dalam penelitian, agar peneliti lebih mudah untuk menentukan arah dan subjek penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah generalisasi. Untuk itu informan yang di ambil dari wilayah generalisasi betul-betul representatif (mewakili).⁷⁰ Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami subjek penelitian. Dalam hal lain, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung terhadap kebutuhan sebuah penelitian.⁷¹ Adapun informan penelitian tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Data informan

NO	Nama	Umur	Nama Toko
1	Riska	24 Tahun	Queen Galeri
2	Rahmayuni	18 Tahun	Ratna
3	Era Fazira	21 Tahun	Maisarah
4	Mulyadi	22 Tahun	Shendy
5	Sri Wahyuni	22 Tahun	Hoca
6	Maria Ulfa	18 Tahun	Dubai
7	Susi	20Tahun	Ima Collection
8	Suferi	23 Tahun	Wandy
9	Maimun	18 Tahun	Ikhlas
10	Kaharuddin	20 Tahun	Farmer
11	Saiful	23 Tahun	Griya
12	Abdul Aziz	20 Tahun	Bang Pon

⁷⁰ Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 117-118

⁷¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan realibilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Maka berikut teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan antara lain

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum yang berhubungan dengan penelitian.⁷²

Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis perolehkan diwaktu melakukan observasi dan juga arsip di toko baju Kota Bireuen.

b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.⁷³

Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berenana yang

⁷²Nurul Zuriyah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006), hlm. 191.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 188

berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang di ajukan secara tidak terstruktur, namun slalu terpusat pada satu pokok masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-orang yang dipilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara diteliti tetapi dijumpai secara kebetulan.⁷⁴ Wawancara dilakukan langsung dengan pelayan toko baju di kota Bireuen.

c. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Metode observasi digunakan bila objek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, responden kecil.⁷⁵ Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.⁷⁶ Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan di Kota Bireuen Yang menjadi fokus pengamatan adalah Pelayan toko baju di Kota Bireuen.

F. Teknik Analisis Data

⁷⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial edisi kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 104

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 57

⁷⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan dan selanjutnya diberi penafsiran dan kesimpulan. Data secara kualitatif ini diuraikan dengan menggunakan kalimat secara logis dan kemudian direlevansikan dengan teori yang mendukung.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁷ Analisis data kualitatif digunakan agar data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.⁷⁸

Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok permasalahannya atau mana yang dianggap penting. Reduksi data merupakan usaha penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil inti (substansi) data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus permasalahannya.

⁷⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89.

⁷⁸Rahmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*, hlm. 194.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pemaparan data secara sistematis dengan memperhatikan keeratan hubungan alur data. Dan sekaligus menggambarkan yang sebenarnya terjadi. Sehingga mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang benar.

3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan dilakukan sejak tahap pengumpulan data, yaitu dengan cara mencatat dan memaknai fenomena yang memperlihatkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang dan pola-pola yang dominan. Pada tahap ini simpulan belum jelas, belum menyeluruh dan masih sementara. Kemudian penarikan simpulan berlanjut ke tingkatan menyeluruh dan jelas. Simpulan akhir penelitian akan jelas, tegas, dan menyeluruh setelah makan yang muncul teruji kebenaran.⁷⁹

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁷⁹ Herman Budiyo, "Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan dan Analisis Datanya". *Jurnal FKIP Universitas Jambi*, Volume 3 Edisi 2, 2013

A. Gambaran umum Kota Bireuen

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu dari 23 kabupaten/kota yang ada di provinsi Aceh. Secara geografis letak Kabupaten Bireun sangat strategis karna berada pada jalur lalu lintas Banda Aceh - Medan. Kabupaten Bireuen terletak pada jalur strategis lintas daerah, yang berada di persimpangan empat kabupaten, yaitu Bener Meriah, Aceh Tengah, Pidie Jaya, dan Aceh Utara. Letak geografisnya Kabupaten Bireuen pada $4^{\circ}.54'-5^{\circ}.21'$ Lintang Utara dan $96^{\circ}.20'.97^{\circ}.21'$ Bujur Timur dengan Luas 1.901,21 Km² (190.121 Ha) dimana sebelah Utaranya berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatannya berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah Timurnya berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara dan sebelah Baratnya berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya. Jumlah penduduk Kabupaten Bireuen 406083 Jiwa (2012) dengan banyaknya gampong di Kabupaten Bireuen 608 dan banyaknya Kemukiman 75 dan banyaknya Kecamatannya 17.⁸⁰ Letak yang strategis ini menjadikan Bireuen memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai jalur segitiga emas ekonomi Aceh. Kabupaten Bireuen tidak hanya kaya karena potensi alam dan letak geografis, namun juga kaya dengan kisah sejarah. Banyak catatan sejarah yang menggambarkan kebesaran sejarah Kabupaten Bireuen.

Tabel 4.1 Jumlah Kemukiman, Gampong Menurut Kecamatan Dalam Kabupaten Bireuen

⁸⁰ Bireuen Dalam Angka 2007, kerjasama Badan Pusat Statistik Dan Bappeda Kabupaten Bireuen, sumber: Badan Perencana Daerah Kabupaten Bireuen

No	Kecamatan	Jumlah Kemukiman	Gampong		Jumlah
			Berstatus	Persiapan	
1	Samalanga	5	46	-	46
2	Simpang Mamplam	3	41	-	41
3	Pandrah	3	19	-	19
4	Jeunib	6	43	-	43
5	Peulimbang	3	22	-	22
6	Peudada	6	52	-	52
7	Juli	4	36	-	36
8	Jeumpa	5	42	-	42
9	Kota Juang	4	23	-	23
10	Kuala	4	20	-	20
11	Jangka	5	46	-	46
12	Peusangan	9	69	-	69
13	Peusangan Selatan	3	21	-	21
14	Peusangan Sb.Krueng	3	21	-	21
15	Makmur	4	27	-	27
16	Gandapura	4	40	-	40
17	Kutablang	4	41	-	41
Jumlah/Total		75	609	-	609
Tahun 2015		75	609	-	609
Tahun 2014		75	609	-	609
Tahun 2013		75	609	-	609
Tahun 2012		75	609	-	609

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan gampong, Perempuan, dan Keluarga Berencana Kabupaten Bireuen

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Menurut Kecamatan Dalam Kabupaten Bireuen

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Ratio Jenis Kelamin
1	Samalanga	15.561	15.642	31.203	99,48

2	Simpang Mamplam	14.063	14.028	28.091	100,25
3	Pandrah	4.248	4.443	8.691	95,61
4	Jeunib	12.509	13.094	25.603	95,53
5	Peulimbang	5.635	6.127	11.762	91,97
6	Peudada	13.274	14.015	27.289	94,71
7	Juli	16.301	16.592	32.893	98,25
8	Jeumpa	18.531	18.346	36.877	101,01
9	Kota Juang	25.323	25.387	50.710	99,75
10	Kuala	8.776	9.537	18.313	92,02
11	Jangka	14.047	15.037	29.084	93,42
12	Peusangan	25.965	27.954	53.919	92,88
13	Peusangan Selatan	7.236	7.733	14.963	93,57
14	Peusangan Sb.Krueng	5.761	6.179	11.940	93,24
15	Makmur	7.590	8.154	15.744	93,08
16	Gandapura	11.254	12.404	23.658	90,73
17	Kutablang	11.031	11.850	22.881	93,09
Jumlah/Total		217.105	226.522	443.627	95,84
2015		212.907	222.395	435.300	95,73
2014		207.664	215.733	423.397	96,26
2013		204.080	209.737	413.817	97,30
2012		199.042	207.041	406.083	96,14

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen

1. Visi dan Misi Kota Bireuen

Berdasarkan perkembangan situasi dan kondisi Gampong Seukeum saat ini,

a. Visi

Mewujudkan Kabupaten Bireuen yang bermartabat dan mandiri berlandaskan UUPA

b. Misi

1. Mewujudkan Pemerintahan yang Islami, berbudaya, bersih dan berwibawa (Good Governace).
2. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

3. Memberdayakan ekonomi berdaya saing secara berkelanjutan berbasis sumber daya lokal.
4. Meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, dan
5. Memelihara persatuan dan Perdamaian berdasarkan UUPA.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi langsung oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui data dan mendapatkan dokumentasi secara langsung sehingga akan memudahkan peneliti menganalisis permasalahan yang ada di kota Bireuen.

Peneliti melakukan wawancara dengan Pelayan Toko Baju sebanyak 18 orang di Kota Bireuen agar data yang didapatkan lebih akurat dan objektif dalam memahami tentang persepsi busana syar'i pada muslimah kota Bireuen.

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan dari data hasil pertanyaan mengenai persepsi busana syar'i pada muslimah kota Bireuen yang meliputi:

1. Persepsi Pelayan Toko baju tentang Busana Syar'i

Persepsi Pelayan toko baju terhadap busana syar'i adalah busana wanita Muslimah yang sudah sesuai dengan ketentuan islam dan mereka pun berharap dengan memakai busana tersebut masyarakat mempunyai niat untuk terus menjalankan apa yang sesuai dengan syari'at Islam. Busana bagi manusia adalah merupakan kelengkapan yang fungsi utamanya adalah untuk melindungi tubuh dari berbagai pengaruh negatif lingkungan di sekitarnya. Busana juga mengandung unsur etika, berbusana yang harmonis dan serasi akan menambah

baik penampilan dari yang menilai. Dalam Islam busana busana secara sempit dapat diartikan sebagai penutup aurat. Jika ditinjau secara luas busana itu bukan hanya untuk menutup aurat saja, tetapi untuk menutup lekuk tubuh terutama bagi perempuan. Hal ini yang dimaksud busana dalam Islam. Adapun persepsi pelayan toko baju tentang busana syar'i adalah

a. Busana yang menutupi seluruh tubuh

Seiring dengan perkembangan zaman busana muslimah banyak diminati dikarenakan setiap tahun desainer-desainer memperbaharui model busananya sehingga banyak yang tertarik dengan busana muslimah tidak hanya dari kalangan ibu-ibu bahkan dikalangan remaja pun mulai mengenakan pakaian muslim modis

Berdasarkan wawancara dengan mbak Era Fazira dan mbak Fera mereka mengatakan

“Menurut saya trend dalam berbusana syar'i tidak lepas dari mulai banyaknya ibu-ibu hingga remaja-remaja yang meminati busana tersebut. Dulu saya menjual gamis, kaftan dan semacamnya tapi baru-baru ini saya fokus pada busana syar'i, di toko saya menawarkan busana syar'i yang menurut saya busana itu pantas dikenakan oleh wanita muslimah, busana syar'i adalah busana yang busana syar'i itu hanya menutup tubuh saja.”⁸¹

“Kalau kita lihat saat ini kebanyakan yang menggunakan busana syar'i dikarenakan faktor tengah berkembangnya trend sekaligus industri busana syar'i itu sendiri, maka dari itu kita juga bisa melihat mengapa akhir-akhir ini pemakai busana syar'i semakin meningkat setiap tahunnya karena faktor perkembangan trend dan model pakaian yang diminati saat ini. Busana syar'i menurut saya adalah busana yang menutupi seluruh tubuh”⁸²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh kaharuddin yang mengatakan busana syar'i itu hanya menutupi tubuh saja.

⁸¹ Data diperoleh dari wawancara dengan Era Fazira (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 20 september 2017

⁸² Data diperoleh dari wawancara dengan Susi (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 22 september 2017

Saya menjadi pelayan toko disini hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan hidup. Saya kurang memahami bagaimana busana syar'i itu sendiri yang seharusnya dipakai oleh wanita muslimah, yang saya tau busana syar'i itu hanya menutup tubuh saja. Kalau untuk saran kepada pembeli saya tidak menyarankan, kalau pembeli ingin bau tidak syar'i saya layani yang yang penting laku”⁸³

“menurut saya busana syar'i itu yang penting tidak menampakkan lekuk tubuh, tetapi saya juga ada menjual baju syar'i berbahan jersey yang ngepas di badan tetapi saya menyarankan untuk membeli jilbab yang lebih besar untuk menutupi bagian lekuk tubuhnya”⁸⁴

b. Busana yang longgar dengan jilbab yang besar

Busana syar'i merupakan gambaran wanita muslimah, gambaran hidup Islami dan juga akhlak mulia dan juga penggunaan busana syar'i sesuai dengan syari'at agama dan juga diikuti dengan perilaku sesuai syari'at agama..

Berdasarkan wawancara dengan Maimun, beliau mengatakan bahwa busana syar'i itu busana yang longgar dengan jilbab yang besar

“Sejak toko ini dibuka tahun 2005 saya sudah berjualan disini, saya senang berjualan karena bisa bersilatullah dengan pelanggan yang ada di Bireuen apa lagi sebagian dari mereka sudah jadi pelanggan tetap saya. Kalau mereka meminta saran saya memilih baju yang cocok untuk dipakai saya sarankan sesuai dengan umur mereka. Kebanyakan kalau busana syar'i saya sarankan untuk ibu-ibu 30 tahun ke atas atau yang badannya sehat agar menutupi tubuhnya yang gemuk. Karena yang saya pahami tentang busana bagaimanapun bentuknya baik itu mengenakan daster, celana panjang, rok dan kaos selama masih dalam keadaan longgar dan tidak ketat asalkan seluruh aurat wajah dan telapak tangan sudah menutupi tapi busana syar'i itu busana yang longgar besar dengan jilbab yang besar menutupi dada”⁸⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Maria Ulfa dan Mulyadi pada saat wawancara beliau mengatakan

⁸³ Data diperoleh dari wawancara dengan Kaharuddin (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 8 september 2017

⁸⁴ Data diperoleh dari wawancara dengan Suferi (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 8 september 2017

⁸⁵ Data diperoleh dari wawancara dengan Maimun (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 20 september 2017

“Menurut saya busana syar’i itu busana yang besar longgar tidak ketat dan jilbabnya besar menutupi dada. sekarang meningkatnya peminta karena perkembangannya yang membuat model-model terbaru yang cocok bukan hanya untuk ibu-ibu bahkan remaja juga. Memang sebaiknya kita kaum perempuan memakai baju yang tidak membuat terjadinya fitnah dan zina mata apalagi sebagai umat Islam harus menjaga apa yang seharusnya dijaga”⁸⁶

“Yang terlihat saat ini jelas bahwa busana syar`i itu menutupi tubuh tidak menampakkan sela-sela tubuh yang wajib ditutup”⁸⁷

Pakaian yang dipakai oleh orang muslimah hendaknya terbuat dari kain yang tebal dan tidak tipis atau menerawang. Tujuan berbusana menutupi, sehingga jika tidak menutupi, maka ia tidak bisa disebut menutupi aurat, mengingat pakaian itu tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain, karena muslimah sejati bisa dilihat dari cara berpakaian dan akhlaknya. Kebanyakan remaja sekarang mengikuti mode barat, yang mana busananya tidak mencerminkan seorang muslimah, bukan hanya mode berpakaian bahkan budaya saja ada yang beberapa orang mengikutinya.

Jika dulu busana muslimah dikenal dengan busana para ibu-ibu yang kesannya di desain seperti tidak ada hal yang menarik pada saat dilihat terkesan kuno, maka lain halnya saat sekarang ini banyak wanita remaja yang memakainya dengan semangat dan penuh percaya diri.

c. Busana syar’i busana yang tebal tidak tipis ataupun menerawang

Setiap busana muslimah sebenarnya banyak terbuat dari berbagai bahan namun untuk syar’i sebenarnya sudah ada ketentuannya yaitu harus longgar

⁸⁶ Data diperoleh dari wawancara dengan Maria Ulfa (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 8 september 2017

⁸⁷ Data diperoleh dari wawancara dengan Mulyadi (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 22 september 2017

dengan maksud untuk mencegah terbentuknya lekuk tubuh agar sesuai dengan syarat berbusana muslimah.

“Sekarang ini banyaknya peminat busana syar’i itu kita ukur ketika musimnya misalkan syar’i biasanya lebih banyak kami datangkan ketika bulan suci ramadhan ketika mendekati lebaran, banyak yg minat tapi dihari biasa banyak yg minat celana jeans dan pakain lainnya, peminat busana syar’i banyak dibulan puasa dan dibulan lainnya banyak berminat pakaian harian, dan pun itu tergantung, ada juga yang membeli pakaian seperti jeans tapi sekarang sudah lumayan ke syar’i karena kita lihat gencarnya syariat islam di aceh banyak wanita menggunakan cadar dan jilbab yang besar tapi toko kami tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga pelanggan yang memang minat dengan pakaian yang ketat seperti celana jeans, jadi kami tidak melihat dari segi khusus menjual baju syar’i itu, kami lihat dari minat pembelinya dan untuk tiap tahun alhamdulillah saya rasa meningkat seperti saya katakan tadi dengan gencar syariat islam di aceh wanita di aceh terdorong menggunakan pakaian islami. menurut saya busana syar’i adalah busana yang bisa menutupi seluruh aurat wanita yang tidak tipis tidak menerawang kecuali muka dan telapak tangan kemudian di dalam hadist juga ada menjelaskan bagaimana seharusnya busana itu”.⁸⁸

“Saya menjual baju ditoko ini sudah hampir 4 tahun, kalau untuk busana syar’i sehari-hari banyak peminatnya dikota Bireuen ini. Setiap tahun peminat busana itu sendiri sangat banyak, jadi kalau tiap bulan kami harus ada pasokan busana-busana syar’i yang lebih banyak. Kalau untuk kaidah busana syar’i itu sendiri menurut saya tentunya harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibalikny”.⁸⁹

Data wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan dengan Abdul Aziz dan Sri Wahyuni . Bahwasanya busana syar’i itu merupakan busana yang menutupi seluruh aurat, tebal tidak tipis atau pun menerawang yang hanya tampak telapak tangan dan wajah saja.

“Busana syar’i menurut yang saya lihat sekarang busana yang tebal panjang beragam model dan jelbabnya pun panjang menutupi dada dan punggung terkadang saya melihat para pembeli memilih pakaian yang mereka sukai, saya hanya menjual saja, kalau untuk remaja saya tawarkan baju yang khusus remaja

⁸⁸ Data diperoleh dari wawancara dengan Saiful (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 21 september 2017

⁸⁹ Data diperoleh dari wawancara dengan Riska (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 22 september 2017

dan kalau untuk ibu-ibu banyak gamis dan apa yang mereka cari ataupun minta, itu yang saya berikan”⁹⁰

“saya bekerja disini sejak tahun 2003, baju yang saya jual macam-macam modelnya ada yang syar’i dan ada juga yang model biasa, baju syar’i menurut saya baju yang menutupi seluruh aurat yang hanya kelihatan telapak tangan dan wajah dan busana ini begitu tebal tidak ketat tetapi longgar. kebanyakan pembeli disini remaja, mereka lebih banyak memilih blus dari pada busana syar’i. Dari sebagian mereka saat ingin membeli baju mereka memakai baju biasa tetapi sopan walaupun bukan busana syar’i”⁹¹

Muslimah saat ini banyak yang menggunakan busana syar’i hanya karna mengikuti trend-trend sesuai dengan tingkatan peminatnya dan juga mode nya terbaru tidak kelihatan kuno, selain desainnya terbaru wanita muslimah bersemangat memakai busana tersebut dikarenakan memang kesadaran akan ilmu agama Islam yang mewajibkan setiap muslimah untuk menutup aurat sesuai dengan ketetapan yang telah ditentukan.

“saya banyak menjual busana syar’i dari pada gamis blus karena sekarang lagi ngetrend busana syar’i, saya melihat banyak juga para remaja memakai busana syar’i untuk pergi arisan seragaman. Saya lebih menyarankan kepada pembeli untuk memilih memakai busana syar’i karena busana syar’i itu bisa menutupi lekuk tubuh para remaja itu”⁹²

2. Pengetahuan Pelayan Toko baju tentang Kaidah-kaidah atau Aturan dalam Berbusana Syar’i

⁹⁰ Data diperoleh dari wawancara dengan Abdul Aziz (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 8 september 2017

⁹¹ Data diperoleh dari wawancara dengan Sri Wahyuni (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 8 september 2017

⁹² Data diperoleh dari wawancara dengan Rahmayuni (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 8 september 2017

Pada saat ini dalam berbusana syar'i sekarang semakin menambah trend busana terbaru sampai keseluruh dunia. Dimana tokoh-tokoh yang berasal dari indonesia juga berperan penting di dalam membawa kaedah berbusana syar'i dan juga membuat para muslimah lainnya mengikuti.

“Saya menjual baju-baju muslimah dikarenakan kaidah-kaidah dalam berbusana muslimah, bahkan saat pembeli mengunjungi toko dan mencari pakaian diluar syar'i saya menyarankan mereka untuk membeli baju sesuai aturan dalam Islam”.⁹³

“Menggunakan busana yang sesuai dengan kaedah itu menutupi seluruh tubuh harus longgar tidak ketat sehingga tidak membentuk lekuk tubuh, tetapi ada sebagian pelanggan toko saya yang mengenakan busana tidak sesuai dengan kaidahnya seperti memakai legging tipis sehingga menampakkan lekuk tubuh, memakai jilbab yang tidak menutupi leher sekalipun bajunya longgar, sekali-kali waktu pelanggan tersebut ingin membeli baju, saya menyarankan untuk membeli busana muslimah atau syar'i walaupun terkadang ada juga baju syar'i yang masih ketat tetapi saya menyarankan yang longgar”.⁹⁴

Busana yang dikenakan oleh seorang hamba memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Dia dan Rasulnya telah menetapkan kaidah umum dalam berpakaian, yang intinya adalah menutupi aurat. melalui cara berbusana, Allah berkehendak memuliakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan sebagai identitas muslim.

Tata cara dalam berbusana syar'i adalah dengan memakai sebuah hijab yang menutupi dada, untuk bagian lengan busana sebaiknya menutupi keseluruhan bagian tangan, bahan busana yang digunakan tidak tembus pandang karna tidak sesuai dalam kaedah busana syar'i.

⁹³ Data diperoleh dari wawancara dengan Riska (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 20 september 2017

⁹⁴ Data diperoleh dari wawancara dengan Rahmayuni (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 20 september 2017

Begitu pula hasil wawancara yang serupa dengan Sri Wahyuni dan Saiful mereka juga mengatakan aturan busana wanita dalam Al-Qur'an dan Hadist yaitu menutupi dada dengan baju yang longgar hanya tampak wajah dan telapak tangan

“Yang saya ketahui aturan berpakaian di dalam al-Qur'an dan Hadist untuk wanita hanya menampakkan telapak tangan dan wajah saja, seluruhnya menutupi dengan pakaian yang longgar”.⁹⁵

“Di dalam hadist ada menjelaskan tentang busana wanita itu menutupi dad tidak membentuk tubuh dan yang saya tau wanita itu sunnat muakkad untuk menggunakan cadar, untuk aturan-aturan memakai busana syar'i kalau di Aceh boleh memakai celana tapi yg longgar tidak ketat tapi masih dalam aspek yg sopan baju longgar dan jilbab yang menutupi dadanya”.⁹⁶

Selain kain yang tebal dan tidak tipis, maka pakaian tersebut haruslah longgar, tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh wanita muslimah. Jika pakaian tebal dan longgar namun tetap memperlihatkan bentuk tubuh, maka di anjurkan bagi muslimah untuk memakai lapisan dalam. Maka dari itu pada waktu memilih busana syar'i haruslah dengan teliti serta memperhatikan dengan benar-benar apakah sudah cukup longgar apa belum.

“Kalau menurut saya pakaian syar'i itu pakaian yang menutupi seluruh badan tidak membungkus badan di dalam hadis juga menjelaskan hal yang sama tapi kalau hadisnya gimana saya kurang tau ayat apa cuman saya pernah dengar ada syaratnya kita wanita harus memakai baju seperti apa, jadi intinya baju syar'i itu apa pakaian yang tidak membungkus aurat kita dan juga yang longgar. Peminat busana pun untuk saat ini konsumen lebih syar'i karna sekitar tahun terakhir ini banyak minatnya apa lagi kalangan remaja lebih minat syar'i tidak hanya ibu ibu tapi juga lebih ke mahasiswi, untuk tiap tahunnya pun peminat meningkat. Pada saat pelanggan saya kemari kalau misalkan pertama dia datang saya menyerahkan sepenuhnya kepada mereka maunya seperti apa, kalau orang itu pilih-pilih sempat juga saya menyarankan pakaian syar'i”.⁹⁷

⁹⁵ Data diperoleh dari wawancara dengan Sri Wahyuni (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 8 september 2017

⁹⁶ Data diperoleh dari wawancara dengan Saiful (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 21 september 2017

⁹⁷ Data diperoleh dari wawancara dengan Susi (Pelayan Toko Baju Kota Bireuen) pada tanggal 22 September 2017

Prinsip berbusana negara kita menganggap pakaian wanita islam dengan sebutan busana muslimah atau syar'i, model pakaian yang dijual di toko-toko berbeda-beda, tergantung slera masing-masing mode pakaian yang bisa berubah dari waktu ke waktu, kemudian menjadi trend yang terus berkembang.

Berbagai toko menjual beragam mode, corak dan warna busana muslimah begitu indah dipandang mata, tetapi dari sekian mode itu tidak semuanya masuk dalam kaedah-kaedah busana syar'i sebagaimana yang telah di ajarkan dalam Islam, karna ada sebagian toko lebih menfokuskan pada mode dan gaya tanpa memperhatikan pakaian sperti apa yang seharusnya dijual. Dengan seperti itu muslimah bisa tetap terus menjaga kaidah syar'i dalam berbusana.

3. Analisis Data

Saat ini busana syar'i menjadi busana yang banyak disukai atau diminati oleh masyarakat, tidak hanya dari kalangan ibu-ibu tetapi kalangan muda pun mulai memakai busana syar'i. Meningkatnya permintaan busana syar'i banyak dirasakan oleh pelayan toko baju yang menjual busana muslimah di kota Bireuen. Busana model syar'i cukup mendominasi, busana muslim yang satu ini terdiri dari terusan longgar lengan panjang yang dipadukan dengan jilbab yang menjuntai hingga bagian pinggang. Kebanyakan toko menjual satu set busana syar'i namun ada pula yang menjual bajunya saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap persepsi pelayan toko baju terhadap busana syar'i didapatkan bahwa kebanyakan pelayan toko hanya mengetahui sebagian tentang bagaimana busana syar'i itu, mereka hanya menjual baju-baju yang menurut mereka laku dipasaran dan

mengikuti mode yang ada. Ada juga pelayan toko mengatakan bahwa busana syar'i itu tidak ada yang khusus asalkan menutupi seluruh badan sudah bisa dikatakan syar'i, meskipun busana tersebut sedikit ketat. Sebagian lagi mengatakan bahwa busana syar'i itu seperti gamis karena baju gamis itu lebih longgar dan tidak menggambarkan aurat kita. Namun sayang, banyak di antara model-model dari busana muslimah syar'i saat ini masih terlihat ketat dan menunjukkan lekuk anggota badan. Hal ini tentunya tidak baik dan menyalahkan ketentuan.

Busana muslimah seperti syar'i saat ini sudah bermacam ragam model dan coraknya dari hasil rancangan para desainer-desainer sehingga masyarakat khususnya di kota Bireuen banyak memakai busana syar'i. Busana syar'i yang seharusnya dipakai adalah busana yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau aturan yang telah ditetapkan yaitu longgar, tidak tipis sehingga tidak menerawang dan juga tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, begitu pula disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadist tentang cara kita menutup aurat.

Dalam sehari-hari busana syar'i banyak dicari oleh masyarakat di kota Bireuen, banyak yang membeli busana syar'i dengan modenyanya yang indah dipandang dan terlihat anggun dan tiap tahunnya peminat busana tersebut meningkat. Berbusana muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Sebagai bagian dari perlengkapan seorang wanita muslimah yang pada dzahirnya selalu mempunyai perasaan untuk berpenampilan rapi dan menarik, maka busana muslim atau syar'i juga demikian

perkembangannya. Namun perlu diingat walaupun jaman sekarang perkembangan busana muslimah syar'i ini terus berjalan, tetapi kita ingat tujuan utama dari berbusana muslimah. Insya Allah nanti kita tidak akan terjebak dalam arus trend busana yang tidak sesuai dengan syarat berbusana muslimah. Tujuan berbusana menutupi, sehingga jika tidak menutupi, maka ia tidak bisa disebut menutupi aurat, mengingat pakaian itu tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain, karena muslimah sejati bisa dilihat dari cara berpakaianya dan akhlaknya.

Hasil penelitian di atas juga berhubungan dengan teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh Kuhn, ia mengatakan penamaan objek sangat penting guna menyampaikan makna suatu objek tertentu. Seperti halnya pemaknaan busana muslimah, cara seseorang berbusana, warna dan model busana, serta bagaimana tubuh seseorang ditampilkan merupakan unsur-unsur tampilan (postur) yang dapat menunjukkan sebuah pesan. Simbol nonverbal seperti itu erat kaitannya dengan penilaian budaya, misalnya seni, atau keindahan. Jadi interpretasi makna terhadap tampilan tubuh memang sangat berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber maka didapatkan hasil bahwa persepsi pelayan toko tentang busana syar'i adalah busana syar'i merupakan busana yang menutupi seluruh tubuh tidak tipis menerawang tidak ketat sehingga tidak membungkus badan dan juga harus longgar sesuai dengan aturan atau kaedah-kaedah dalam Islam

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang bagaimana persepsi pelayan toko baju di Kota Bireuen terhadap busana syar'i dan bagaimana pengetahuan pelayan toko baju di Kota Bireuen terhadap kaidah atau aturan-aturan dalam busana syar'i dapat disimpulkan bahwa:

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang didapat, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Persepsi pelayan toko tentang busana syar'i adalah busana syar'i merupakan busana yang menutupi seluruh tubuh, busana ini terdiri dari baju yang besar longgar tidak ketat dan berbagai corak dan jilbab yang besar.
2. Pengetahuan pelayan toko tentang busana syar'i masih minim dikarenakan mereka tidak memahami bagaimana busana syar'i menurut Al-Qur'an dan Hadist.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Bagaimana persepsi pelayan toko baju di Kota Bireuen terhadap busana syar'i dan Bagaimana pengetahuan pelayan toko baju di Kota Bireuen terhadap kaidah atau aturan-aturan dalam busana syar'i menyarankan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pelayan toko untuk memberikan masukan kepada pemilik toko agar menjual baju-baju muslim syar'i yang sesuai.

2. Pelayan toko seharusnya lebih banyak mempelajari kaidah-kaidah cara berpakaian dalam Islam

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andi Mappi Sammeng, 1996, *Pengembangan Busana dan Boga Islam Di Indonesia*”, dalam Aswab Machasin (eds), *Ruh islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Alo Liliweri, 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alex, 2003, *Pikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, cet.II, Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar Arifin, 1998, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Rajawali Press.
- Abdullah bin Shalih Al fauzan, 2003, *Perhiasan Wanita Muslimah*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Azman Ismail, 2006, *Al-Qur’an, Bahasa & Pembinaan Masyarakat*, Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh.
- Abdullah bin Muhammad Al-Ghamidi, 2007 *,Hanya Untuk Wanita*, Solo: Aqwam.
- Abu Khalid-Labib. Mz.,2006, *Para Wanita Bertanya Islam Menjawab*, Jakarta: Bintang Indonesia.
- Ardial, 2014, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara.
- Beryl C. Syamwil, 1996, *Akar Sejarah Busana Muslimah Indonesia*, dalam Aswab Machasin (eds), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika* Jakarata: Yayasan Festival Istiqlal.
- Bimo Walgito, 1993, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi dan Suwandi 2009, *Memahami Penelitian Kualitaif*, Jakarta, Rineka Cipta.

- Bireuen Dalam Angka 2007, kerjasama Badan Pusat Statistik Dan Bappeda Kabupaten Bireuen, sumber: Badan Perencana Daerah Kabupaten Bireuen.
- Depdikbud, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet ke 9, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dr. Muhammad Khair Fatimah, 2006, *Etika Anak Muslim Sehari-hari*, Jakarta: An-Nadwah.
- Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Volume 9 nomor 2, Desember 2005.
- Hamid Sarong, *Mahkamah Syari'ah Aceh*, Banda Aceh: Global Education Institute.
- Husein Syahab, 1983, *Jilbab Menurut Al-qur'an As Sunnah*, jakarta: Mizan.
- Hafied Cangara, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Herman Budiyo, 2013 "Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan dan Analisis Datanya". *Jurnal FKIP Universitas Jambi*, Volume 3 Edisi 2,
- H.A.W. Widjaja, 2008, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadist Riwayat Abu Daud 4140, dalam Al Irwa 6/203
- HR.Muslim dalam *Kitab Al-mua'ah* , 2128, Malik dalam *Kitab Al-Jami'*, 1694, dan Ahmad, 8451
- Iskandar, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, Cet. Ke-2, Jakarta: Persada Press.
- Istadiyanto, 2003, *Hikmah Jilbab dan Pembinaan Akhlak*, Solo: Ramadhani.
- Jalaluddin Rakhmat, 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, 2009, *Fikih Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Labib Mz, 1999, *Wanita dan Jilbab*, Gresik: CV. Bulan Bintang.

- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial edisi kedua*, Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Zamroni, 2009, *Filsafat Komunikasi, Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Morissan 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Miftah Thoha, 2003, *Prilaku Organisasi ; Konsep Dasar Aplikasi*, Bandung Rajawali Pers.
- Munzier Suparta, 2013, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Thalik, 1987, *Analisa dalam Bimbingan Islam*, Surabaya: al-iklas.
- Muhammad Khair Fatimah, 2006, *Etika Anak Muslim Sehari-hari*, Jakarta: An-Nadwah.
- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Nina Surtiretna, 1990, *Anggun Berjilbab*, Bandung: Al-Bayan.
- Nurul Zuriah, 2006, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika.
- Q.S: an-Nur: 30-31.
- Ruslan Rosady, 2003, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suzanne Haneef, 1993, *Islam dan Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sitoresmi Prabuningrat, 1996, *Gejolak Kebangkitan Busana Muslimah Di Indonesia*, dalam Aswab Machasin (eds), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, 2003, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Sarlito Wirawan, 2002, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, 2003, *Fikih Perempuan*, Jakarta: Amzah.
- Syaikh M. Abdul Athi Buhairi, 2005, *Tafsir Auat-ayat Taa Ayyuhal-ladziina Aamanuu 2*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Sayyid Al-Jumaili, 2005, *Pesan Untuk Muslimah*, Jakarta: PT Akbar Media Eka Sarjana.

Syaikh Imad zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, (Kitab Shahih Bukhari, Hadits no. 6243 dan Shahih Muslim, Hadits no. 2657).

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.

Sugiono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Ilmu.

Sugyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.4429/Un.08/FDK/KP.004/11/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Syukri Syamaun, M. Ag.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Arif Ramdan, M.A.(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Nanda Iswara
NIM/Jurusan : 411307007/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Persepsi Busana Syar'i pada Muslimah Kota Bireuen (Studi Kasus pada Pelayan Tani Bajau)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-2148/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2017

Banda Aceh, 16 Juni 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, **Pelayan Toko di Kota Bireuen**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Nanda Iswara/411307007**
Semester / Jurusan : VIII/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Jeulingke

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Busana Syar'i pada Muslimah Kota Bireuen(Studi Terhadap Pelayan Toko)**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Juhari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nanda Iswara
2. Tempat / Tgl. Lahir : Bireuen /16 Juli 1995
Kecamatan Kota Juang Kabupaten/Kota Bireuen
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307007 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gp. Geulanggang Teungoh
 - a. Kecamatan : Kota Juang
 - b. Kabupaten : Bireuen
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Nanda.Iswara95@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Tgk. Djameluddin Idris S.Pd
14. Nama Ibu : Marwani S.Pd
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Gp. Geulanggang Teungoh
 - a. Kecamatan : Kota Juang
 - b. Kabupaten : Bireuen
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 29 November 2017

Peneliti,



(Nanda Iswara)